



---

## Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi “Diponegoro” Karya Cahiril Anwar

Neysa Fausta<sup>1</sup>, Resa Farhah Khoirunisa<sup>2</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [faustaneysa@gmail.com](mailto:faustaneysa@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 10 April 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to examine the use of linguistic style, both figurative and non-figurative, in the poem “Diponegoro” by Chairil Anwar. The poem is one of the significant works in modern Indonesian literature that highlights the spirit of struggle and resistance through the historical figure of Prince Diponegoro. This research employs a qualitative descriptive method, which involves presenting linguistic elements found in the poem and analyzing them based on stylistic theory. The data, consisting of lines and phrases containing figurative language, were collected through close reading, note-taking, and literature review. The findings reveal that Chairil Anwar employs various types of figurative language such as personification, metaphor, hyperbole, synecdoche, metonymy, oxymoron, and sarcasm to emphasize heroism, resistance, and social critique against colonial oppression. In addition, non-figurative stylistic elements such as heroic diction, repetition, imperative expressions, climax structure, and a strong rhythmic pattern contribute to creating a dynamic and energetic atmosphere of battle. The use of these stylistic devices not only enhances the poetic beauty of the work but also strengthens its ideological message concerning nationalism, sacrifice, and collective struggle. Therefore, the poem “Diponegoro” functions not only as a literary work but also as a rhetorical medium that revives historical awareness and inspires the spirit of resistance within the national context.*

**Keywords:** Language style, figurative language, and poetry.

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa, baik majas maupun non-majas, dalam puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar. Puisi tersebut merupakan salah satu karya sastra modern Indonesia yang menonjolkan nilai perjuangan dan semangat perlawanan melalui tokoh historis Pangeran Diponegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yakni memaparkan unsur kebahasaan dalam puisi serta menafsirkannya berdasarkan teori gaya bahasa. Data penelitian berupa baris dan frasa bermuatan majas, diperoleh melalui pembacaan cermat, pencatatan, serta penelusuran pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa Chairil Anwar menggunakan berbagai jenis majas seperti personifikasi, metafora, hiperbola, sinekdoke, metonimia, oksimoron, dan sarkasme untuk menegaskan nilai heroik, semangat perlawanan, serta kritik terhadap penindasan kolonial. Selain itu, unsur gaya bahasa non-majas seperti diksi bernuansa heroik, repetisi, gaya perintah (imperatif), pola klimaks, serta ritme yang kuat turut membangun suasana perjuangan yang intens dan penuh energi. Pemanfaatan berbagai gaya bahasa tersebut bukan hanya menghasilkan keindahan estetis, tetapi juga memperkuat pesan ideologis tentang nasionalisme, pengorbanan, dan perlawanan. Dengan demikian, puisi*

*“Diponegoro” tidak sekadar menjadi karya sastra, tetapi juga sarana retorik yang membangkitkan kembali kesadaran sejarah dan semangat perjuangan bagi bangsa.*

**Kata Kunci:** *Gaya Bahasa, Majas, Puisi*

## PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memanfaatkan bahasa secara ringkas, indah, dan sarat makna. Melalui puisi, penyair menuangkan perasaan, gagasan, serta pengalaman batinnya dengan memanfaatkan unsur diksi, imaji, rima, dan gaya bahasa. Dalam buku Pengkajian Puisi Pradopo & Djoko Rachmat, (2010) menjelaskan bahwa puisi tersusun atas dua struktur utama, yaitu struktur fisik yang mencakup pilihan kata, majas, pengimajian, rima, dan tipografi serta struktur batin yang meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat. Dari berbagai unsur tersebut, gaya bahasa menempati posisi penting karena berfungsi memperhalus ekspresi, memperkuat pesan, dan menstimulasi daya imajinasi pembaca. Tanpa majas, puisi akan kehilangan keindahan ekspresifnya dan makna yang ingin disampaikan menjadi kurang mendalam.

Menurut Novita (2022) majas merupakan gaya bahasa yang berbentuk kiasan, pengibaratan, atau perumpamaan yang berfungsi memberikan keindahan pada makna dan pesan dalam karya sastra, termasuk puisi. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa makna dalam puisi sering kali disamarkan serta tidak mengarah pada satu arti tunggal. Dengan demikian, keberadaan majas menjadikan puisi memiliki nilai estetika yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan majas juga menjadi alat untuk menunjukkan kemampuan penyair dalam merangkai kata secara kreatif. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi serta menganalisis gaya bahasa (majas) yang muncul dalam puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar. Dalam buku Diksi dan Gaya Bahasa Keraf & Gorys (2010) menjelaskan gaya bahasa adalah cara seorang pengarang mengekspresikan gagasan melalui pilihan bahasa yang khas sehingga mencerminkan karakter serta kepribadiannya sebagai pemakai bahasa. Unsur-unsur kebahasaan yang membentuk gaya bahasa meliputi pemilihan diksi, penggunaan frasa, klausa, hingga konstruksi kalimat, gaya bahasa yang baik setidaknya harus memenuhi tiga aspek, yaitu kejujuran, kesantunan, dan daya tarik.

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, penggunaan majas menjadi strategi penting bagi penyair untuk mengungkapkan gagasan secara lebih halus, ringkas, dan berlapis makna. Hal ini memperkuat pendapat Tarigan bahwa gaya bahasa merupakan alat untuk menghidupkan bahasa sehingga dapat menciptakan keindahan serta memperdalam makna. Oleh sebab itu, kajian terhadap majas tidak hanya membantu pembaca menikmati keindahan puisi, tetapi juga membuka pemahaman yang lebih luas mengenai pesan, emosi, dan sudut pandang penyair.

Chairil Anwar sebagai tokoh utama Angkatan '45 dikenal melalui gaya kepenyairannya yang tegas, bebas, emosional, dan penuh semangat perlawanan. Kehadiran Chairil dalam dunia sastra Indonesia dianggap membawa terobosan baru melalui ekspresi yang lebih individualistis dan berani. Salah satu puisinya yang mencerminkan semangat tersebut adalah “Diponegoro”. Puisi ini tidak hanya

menonjolkan nilai-nilai kepahlawanan, tetapi juga menggambarkan pergulatan batin penyair dalam memandang kondisi bangsa pada masa kolonial serta perjuangan menuju kemerdekaan. Dalam karyanya ini, sosok Pangeran Diponegoro digambarkan bukan sekadar tokoh sejarah, melainkan sebagai representasi perjuangan kolektif rakyat Indonesia.

Beragam majas seperti metafora, personifikasi, hiperbola, oksimoron, dan sinekdoke digunakan Chairil Anwar untuk menegaskan nuansa heroik, keberanian, dan pengorbanan. Gaya bahasa tersebut tidak hanya memperindah puisi, tetapi juga memperkuat intensitas emosional, menggugah semangat pembaca, dan mempertajam kritik terhadap kolonialisme. Karena itulah, analisis terhadap gaya bahasa dalam puisi ini menjadi penting untuk memahami bagaimana penyair menyampaikan citra perjuangan dan semangat perlawanan melalui bahasa kiasan.

Walaupun puisi "Diponegoro" telah banyak dikaji dari sisi sejarah maupun nilai patriotiknya, penelitian yang secara khusus membahas gaya bahasa di dalamnya masih jarang ditemukan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek tematik, konteks historis, atau unsur moral, sementara pembahasan mengenai jenis majas dan fungsi semantisnya belum dilakukan secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap majas sangat penting karena melalui majas penyair menyampaikan makna tersembunyi sekaligus menghadirkan pengalaman estetis bagi pembaca. Analisis terhadap gaya bahasa ini dapat mengungkap makna puisi secara lebih menyeluruh dan memperjelas pesan perjuangan yang ingin ditegaskan Chairil Anwar.

## METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif memanfaatkan proses penafsiran untuk memahami makna yang terdapat dalam objek penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta kebahasaan yang ditemukan dalam puisi, kemudian dianalisis berdasarkan teori gaya bahasa sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian Sugiyono (2022). Data dalam penelitian ini berupa baris dan kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan jurnal dan penelitian terdahulu sebagai sumber pendukung untuk memperkuat analisis. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai kategori majas, seperti majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran, serta jenis majas lain yang relevan dengan isi puisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu membaca dan mengamati puisi secara mendalam, mencatat setiap majas yang ditemukan, serta melakukan studi literatur terhadap teori-teori majas dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan puisi Chairil Anwar. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang melakukan identifikasi dan interpretasi terhadap data, serta dibantu dengan tabel klasifikasi majas sebagai instrumen penunjang untuk mempermudah proses pengelompokan data. Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi kutipan puisi yang relevan, kemudian menghapus data yang tidak diperlukan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif serta klasifikasi jenis majas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan jenis majas yang ditemukan serta fungsinya dalam membangun makna puisi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan temuan analisis dengan teori para ahli dan hasil penelitian terdahulu. Teknik ini bertujuan untuk menguji kebenaran, ketepatan, dan konsistensi data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah puisi yang berjudul:

“Diponegoro” karya Chairil Anwar;

### Diponegoro

Karya Chairil Anwar

Di masa pembangunan ini Tuan hidup kembali  
Dan bara kagum menjadi api Di depan sekali tuan menanti  
Tak gentar lawan banyaknya seratus kali Pedang di kanan keris di kiri  
Berselempang semangat yang tak bisa mati Maju  
Ini barisan tak bergenderang berpalu Kepercayaan tanda menyerbu  
Sekali berarti Sesudah itu mati MAJU  
Bagimu negeri Menyediakan api  
Punah di atas menghamba Binasa di atas ditindas  
Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai Jika hidup harus merasai  
Maju Serbu Serang Terjang

Puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar menceritakan tentang kebangkitan semangat perjuangan rakyat melalui figur historis Pangeran Diponegoro, seorang tokoh yang dikenal sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan. Chairil menghadirkan Diponegoro bukan sekadar sebagai pahlawan masa lalu, tetapi sebagai representasi kekuatan kolektif yang menggerakkan bangsa untuk bangkit dari penindasan. Hal ini tampak melalui penggunaan diksi-diksi heroik dan seruan aksi seperti “Maju”, “Serbu”, dan “Terjang” yang menggambarkan suasana perjuangan yang penuh keberanian Hidayat & Fatoni (2025).

Puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memperkuat suasana heroik, semangat perjuangan, dan kritik sosial terhadap penjajahan. Majas-majas yang muncul meliputi personifikasi, hiperbola, metafora, sinekdoke, metonimia, oksimoron, dan sarkasme, yang semuanya memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan makna dan atmosfer puitik dalam teks. Kehadiran beragam majas tersebut menunjukkan bahwa Chairil Anwar tidak hanya mengandalkan kekuatan tema dan narasi perjuangan, tetapi juga memanfaatkan perangkat stilistika sebagai sarana untuk menajamkan ekspresi, menggugah emosi pembaca, serta menyiratkan pesan-pesan ideologis yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, analisis yang mendalam mengenai jenis, bentuk, dan

---

fungsi masing-masing majas menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana unsur kebahasaan tersebut bekerja dalam membangun intensitas makna puisi.

Dalam Buku Kumpulan Pribahasa, Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia (Yetik, 2019) menjelaskan:

1. Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat manusia kepada benda mati atau sesuatu yang abstrak.

Penggunaan majas ini terlihat pada kutipan: "Di masa pembangunan ini / Tuan hidup kembali"

Secara literal, kalimat ini menggambarkan seseorang yang hidup kembali. Namun secara kiasan, "tuan" melambangkan semangat perjuangan, yang digambarkan seolah makhluk hidup yang dapat bangkit kembali. Penggunaan personifikasi memperkuat kesan bahwa semangat perlawanan rakyat Indonesia bangkit dan hidup sebagaimana manusia yang kembali berdiri untuk berjuang.

2. Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan untuk memberi penegasan atau efek dramatis.

Penggunaan majas ini terlihat pada kutipan: "Dan bara kagum menjadi api" "Berselubung semangat yang tak bisa mati"

Secara literal, bara tidak berubah menjadi api karena kekaguman, dan semangat tentu tidak benar-benar "tak bisa mati". Namun secara kiasan, hiperbola ini menegaskan besarnya rasa kagum penyair dan kuatnya semangat perjuangan para pahlawan. Majas ini menciptakan efek heroik yang menggugah pembaca.

3. Metafora

Majas metafora adalah perbandingan langsung antara dua hal tanpa kata pembanding, sehingga satu objek diganti dengan objek lain yang memiliki kesamaan sifat.

Penggunaan majas ini terlihat pada kutipan: "Pedang di kanan keris di kiri"

Secara literal, seolah menggambarkan pejuang bersenjata lengkap. Namun secara metaforis, pedang dan keris adalah simbol kekuatan, keberanian, dan bantuan baik secara fisik maupun spiritual. Metafora ini memperkuat gambaran bahwa perjuangan Diponegoro didukung kekuatan dari berbagai sisi.

4. Sinekdoke Totem Pro Parte

Majas sinekdoke totem pro parte adalah gaya bahasa yang menyebut keseluruhan untuk menggantikan sebagian.

Penggunaan majas ini terlihat pada kutipan: "Di depan sekali tuan menanti"

"Tuan" tidak hanya menunjuk pada satu individu, tetapi mewakili seluruh rakyat yang siap berjuang. Dengan demikian, Chairil memakai satu kata untuk mewakili kelompok besar. Majas ini menegaskan kekuatan kolektif perjuangan bangsa.

## 5. Metonimia

Majas metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama benda/atribut tertentu untuk mewakili benda lain yang berkaitan.

Penggunaan majas ini terlihat pada kutipan: "Ini barisan tak bergenderang berpalu"

Genderang dan palu adalah alat perang yang mewakili seluruh perlengkapan militer. Metonimia ini menggambarkan bahwa rakyat berjuang tanpa peralatan lengkap, hanya bermodalkan keberanian dan tekad. Hal ini memperkuat suasana perjuangan rakyat sederhana namun penuh semangat.

## 6. Oksimoron

Majas oksimoron adalah gaya bahasa yang menggabungkan dua kata yang bertentangan dalam satu kalimat untuk menimbulkan makna yang lebih dalam.

Penggunaan majas ini terlihat pada kutipan: "Sekali berarti / Sudah itu mati" Perpaduan kata "berarti" dan "mati" menggambarkan bahwa satu tindakan bermakna mungkin dibayar dengan nyawa. Pertentangan ini memperkuat kesan bahwa perjuangan membutuhkan pengorbanan total.

## 7. Sarkasme

Majas sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran keras, pedas, bahkan kasar untuk menunjukkan kritik tajam.

Penggunaan majas ini terlihat pada kutipan: "Punah di atas menghamba / Binasa di atas ditindas"

Penggunaan kata "punah" dan "binasa" bersifat sarkastik untuk menggambarkan kepedihan rakyat Indonesia yang ditindas penjajah. Sarkasme dipakai untuk mengguncang perasaan pembaca bahwa posisi bangsa pada masa itu sangat memprihatinkan.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai majas dalam puisi "Diponegoro" memiliki fungsi stilistika yang sangat strategis dalam membangun kekuatan ekspresif dan makna puitik. Majas hiperbola dan metafora berperan dalam membangun suasana heroik yang mencerminkan kegigihan dan keberanian tokoh Diponegoro dalam menghadapi penjajahan. Sementara itu, oksimoron dan personifikasi menegaskan semangat perjuangan melalui pertentangan makna dan penghidupan unsur abstrak sehingga menampilkan intensitas emosional yang kuat. Penggunaan sarkasme turut menyayat emosi pembaca karena memberikan gambaran keras mengenai penderitaan rakyat akibat penindasan kolonial. Di sisi lain, diksi sarkastik dan simbolik juga berfungsi sebagai bentuk kritik sosial yang tajam terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Adapun sinekdoke dan metafora membantu mengangkat nilai patriotisme dengan menghadirkan perjuangan Diponegoro bukan hanya sebagai representasi individu, tetapi sebagai simbol kolektif rakyat Indonesia. Dengan demikian, seluruh majas yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai perangkat retorika yang memperkuat pesan ideologis dan nilai historis yang ingin disampaikan penyair.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam puisi ini bukan hanya memperindah karya, tetapi juga memperkuat pesan moral dan historis mengenai perjuangan bangsa. Secara tematis, puisi ini mengandung makna mendalam tentang patriotisme, pengorbanan, dan semangat menolak ketidakadilan. Melalui metafora, hiperbola, dan gaya bahasa sarkastik yang menyinggung kepedihan rakyat, Chairil menegaskan bahwa perjuangan memerlukan tekad kuat, bahkan ketika harus dihadapkan pada risiko kematian, sebagaimana tercermin pada baris "Sekali berarti, sudah itu mati." Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa puisi ini menempatkan Diponegoro sebagai simbol perlawanan bangsa dan sarana membangkitkan kesadaran sejarah serta nasionalisme generasi setelahnya, dengan demikian, puisi "Diponegoro" tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium retorik yang mengobarkan semangat perjuangan dan kritik sosial terhadap kolonialisme (Hura & Ndraha, 2024).

#### Gaya Bahasa Non Majas

##### 1. Diksi Heroik

Diksi adalah pilihan kata yang diseleksi penulis untuk menimbulkan efek tertentu dalam karya sastra. Dalam buku Diksi dan Gaya Bahasa Keraf & Gorys (2010) menjelaskan bahwa diksi tidak hanya berhubungan dengan ketepatan makna, tetapi juga mencakup nilai rasa dan nuansa yang dibawanya. Diksi heroik merujuk pada pilihan kata yang memberikan kesan keberanian, kegagahan, serta jiwa perjuangan.

Dalam puisi "Diponegoro", Chairil Anwar menggunakan kata-kata seperti "maju", "serbu", "terjang", dan "barisan" yang memunculkan atmosfer peperangan. Kata-kata tersebut mendukung karakter puisi sebagai puisi perjuangan yang menampilkan semangat perlawanan terhadap penjajah.

##### 2. Gaya Bahasa Repetisi

Dalam buku Pengajaran Gaya Bahasa Tarigan & Henry (2013) menjelaskan Repetisi merupakan gaya bahasa yang menampilkan pengulangan kata, frasa, atau pola tertentu guna memberikan penegasan makna. Fungsi utama repetisi adalah memperkuat pesan, menciptakan irama, serta menambah tekanan emosional dalam teks sastra.

Di dalam puisi "Diponegoro", bentuk repetisi tampak jelas pada pengulangan kata "Maju". Pengulangan ini menghasilkan kesan seruan atau ajakan perang, sekaligus menegaskan tekad yang tidak gentar. Efek ritmis yang muncul dari repetisi juga menambah kekuatan bunyi dalam puisi.

##### 3. Gaya Bahasa Imperatif

Gaya bahasa imperatif merupakan bentuk penggunaan bahasa yang mengandung unsur perintah, ajakan, atau larangan kepada pembaca maupun tokoh tertentu. Gaya ini sering dipakai dalam teks yang bertujuan memberikan dorongan atau komando.

Dalam puisi "Diponegoro", kata-kata seperti "Serbu!", "Maju!", dan "Terjang!" menunjukkan bentuk perintah langsung. Chairil Anwar memakai gaya

---

imperatif untuk menggambarkan suasana peperangan dan menciptakan kesan urgensi yang kuat dalam konteks perjuangan.

#### 4. Gaya Bahasa Klimaks

Klimaks adalah gaya tutur yang menyusun gagasan dari tingkat yang paling rendah menuju tingkat yang lebih tinggi intensitasnya Keraf & Gorys (2010). Tujuan gaya ini adalah meningkatkan tekanan emosional dan memberikan penegasan yang lebih kuat terhadap isi pesan.

Pada puisi "Diponegoro", klimaks tampak dalam deretan kata: "Maju - serbu - serang - terjang".

Urutan kata tersebut memperlihatkan peningkatan tindakan, dari dorongan awal hingga serangan penuh. Peningkatan bertahap ini memperkuat dinamika puisi dan menggambarkan meningkatnya semangat tempur.

#### 5. Ritme Heroik

Ritme merupakan pola aliran bunyi dalam puisi yang menciptakan kesan tertentu saat dibacakan Pradopo & Djoko (2010) Ritme heroik terbentuk melalui penggunaan:

kalimat-kalimat pendek yang tegas, repetisi, kata kerja yang bersifat perintah, diksi yang bernada perjuangan, pemenggalan baris yang cepat dan ritmis.

Melalui teknik tersebut, Chairil Anwar membentuk irama puisi yang cepat dan energetik, menyerupai aba-aba pasukan di medan perang. Ritme ini memperkuat suasana heroik serta nilai perjuangan yang menjadi inti pesan puisi "Diponegoro".

Maka dari itu unsur-unsur non-majas seperti diksi heroik, repetisi, gaya imperatif, klimaks, dan ritme heroik menunjukkan bagaimana penyair secara sadar memilih bentuk ekspresi untuk membangun suasana pertempuran yang hidup dan dinamis. Pemilihan kata yang bersifat tegas dan penuh energi menciptakan citra mental yang kuat, seolah-olah pembaca sedang menyaksikan langsung pasukan yang bergerak maju menuju medan laga. Repetisi berupa pengulangan kata-kata perintah memberikan efek tekanan dan dorongan emosional, sehingga pembaca merasakan urgensi dan keberanian yang hendak ditegaskan penyair. Selain itu, peningkatan tingkatan kata kerja yang tersusun secara bertahap mulai dari maju, serbu, hingga terjang membangun struktur klimaks yang membuat suasana puisi semakin memuncak.

Ritme heroik yang tercipta melalui baris-baris pendek dan cepat, ditambah penggunaan kata kerja perintah yang bersifat menghentak, menghadirkan atmosfer yang menyerupai komando militer. Ritme ini tidak hanya menghidupkan suasana perang, tetapi juga menggambarkan semangat juang yang mengalir dalam setiap tindakan. Dengan menggunakan unsur-unsur stilistika tersebut, Chairil Anwar berhasil menegaskan karakter puisi sebagai puisi perjuangan yang sarat semangat perlawanan, bukan sekadar penggambaran peristiwa sejarah yang statis.

Lebih jauh, unsur non-majas ini berfungsi mengangkat sosok Diponegoro sebagai simbol perjuangan kolektif bangsa Indonesia. Gaya bahasa yang tegas,

ritmis, dan penuh energi menjadikan tokoh Diponegoro terasa dekat dengan kehidupan pembaca modern, seolah semangat kepahlawanan yang ia bawa tetap relevan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan. Dengan demikian, pemanfaatan stilistika non-kiasan dalam puisi ini tidak hanya menciptakan keindahan bunyi, tetapi juga berperan penting dalam membangun kekuatan pesan moral dan ideologis yang ingin disampaikan penyair.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar, dapat disimpulkan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa sebagai perangkat stilistika yang sangat penting dalam membangun makna, suasana, serta kekuatan ideologis puisi. Penggunaan berbagai jenis majas seperti personifikasi, metafora, hiperbola, sinekdoke, metonimia, oksimoron, dan sarkasme menunjukkan bagaimana Chairil Anwar menghidupkan tema perjuangan dan perlawanan melalui ungkapan-ungkapan kias yang padat, sugestif, dan emosional. Majas-majas tersebut tidak hanya memperindah struktur puisi, tetapi juga mempertegas pesan patriotik, menggugah empati terhadap penderitaan rakyat, serta menampilkan sosok Diponegoro sebagai simbol semangat perlawanan bangsa Indonesia. Selain itu, unsur gaya bahasa non-majas seperti diksi heroik, repetisi, gaya imperatif, struktur klimaks, serta ritme heroik turut memperkuat karakter puisi sebagai puisi perjuangan. Pemilihan kata yang tegas, pengulangan yang ritmis, dan perintah-perintah yang menghentak membentuk suasana peperangan yang hidup dan dinamis. Hal ini menjadikan pembaca seolah-olah turut merasakan dorongan semangat yang ingin disampaikan penyair. Melalui kombinasi majas dan unsur non-majas, Chairil Anwar berhasil menciptakan puisi yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga memiliki kekuatan retorik dan moral yang kuat.

Secara keseluruhan, puisi "Diponegoro" berfungsi sebagai media ekspresi yang menghidupkan kembali nilai-nilai perjuangan, keberanian, dan nasionalisme. Chairil tidak hanya menggambarkan tokoh Diponegoro sebagai pahlawan sejarah, tetapi juga menjadikannya representasi semangat kolektif bangsa yang terus relevan hingga masa kini. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa dalam puisi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kekuatan bahasa mampu membangun citra heroik, menegaskan kritik terhadap penjajahan, serta menginspirasi semangat perjuangan dalam konteks kebangsaan Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, T., & Fatoni, A. (2025). Analisis Nilai Perjuangan dalam Puisi "Diponegoro" Karya Chairil Anwar.
- Hura, D., & Ndraha, L. (2024). Analisis penggunaan majas pada puisi "diponegoro" karya chairil anwar. 1, 1275-1284.
- Keraf, & Gorys. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa.
- Novita, F. (2022). Majas Metafora dalam Puisi Puisi Karya Bara Pattyradja.
- Pradopo, & Djoko, R. (2010). Pengkajian Puisi. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Alfabeta.
- Tarigan, & Henry, G. (2013). Pengajaran Gaya Bahasa. Angkasa.

Yetik, W. (2019). KUMPULAN PRIBAHASA MAJAS, DAN UNGKAPAN BAHASA INDONESIA. ANDI Yogyakarta.